

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Creswell & Creswell (2018) memaparkan paradigma merupakan suatu pedoman filosofis umum mengenai penggambaran serta sifat penelitian yang digunakan oleh peneliti. Kedisiplinan, kecenderungan penasihat, serta pengalaman penelitian terdahulu menjadi dasar dari penentuan paradigma yang akan digunakan. Penelitian dengan judul “Dramaturgi Digital *Christian Converted* dalam Media Sosial Instagram” ini menggunakan paradigma konstruktivisme (Creswell & Creswell, 2023).

Paradigma konstruktivisme atau konstruktivisme sosial (yang terkadang juga digabung dengan interpretatif) merupakan semacam perspektif yang biasanya dilihat sebagai suatu pendekatan untuk penelitian kualitatif. Paradigma ini memandang adanya usaha yang dilakukan setiap individu guna meraih suatu pemahaman akan dunia di mana mereka tinggal, hidup dan bekerja. Kemudian, mereka akan mendapatkan dan mengembangkan makna yang berbeda-beda dan bersifat subjektif, diambil dari apa yang mereka rasakan dan alami (Creswell & Creswell, 2023).

Penelitian ini akan menggali lebih dalam lagi pengalaman masing-masing informan terhadap topik terkait. Lebih spesifiknya, bagaimana mereka memaknai pengalaman terkait topik yang diangkat. Penelitian dengan paradigma konstruktivisme ini memiliki tujuan untuk mendapatkan pandangan dan pemaknaan sebanyak mungkin dari masing-masing informan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang umum dan luas. Sifat keterbukaan pertanyaan akan turut mempengaruhi kualitas jawaban yang diberikan informan. Harapannya adalah supaya informan mampu mengkonstruksi suatu makna yang subjektif dari topik yang diangkat (Creswell & Creswell, 2023).

Peneliti perlu mendengarkan dengan baik setiap jawaban yang diberikan oleh informan. Paradigma ini berpotensi menghadirkan pemaknaan atau sudut

pandang yang kompleks. Latar belakang informan yang berbeda-beda seringkali juga menjadi salah satu aspek yang mendorong pembentukan suatu makna. Tidak jarang makna yang dimiliki seorang informan terbentuk dari konstruksi sosial yang turun-temurun. Dengan begitu, makna tersebut tidak terbentuk oleh informan itu sendiri melainkan dibangun melalui interaksi dengan masyarakat serta norma-norma, adat istiadat, dan budaya yang menjadi dasar kehidupan informan terkait (Creswell & Creswell, 2023).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme untuk bisa memahami bagaimana permainan dramaturgi orang-orang yang melakukan perpindahan agama dari agama mayoritas (Islam) ke agama minoritas (Kristen) di media sosial Instagram. Penelitian ini akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam yang esensial dan relevan untuk bisa mendapatkan pemaknaan yang sesungguhnya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian dengan judul “Dramaturgi Digital *Christian Converted* dalam Media Sosial Instagram” ditulis dengan menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan dalam mengeksplorasi serta mendalami makna yang diberikan individu maupun kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia. Penelitian dengan metode ini berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai perspektif, pengalaman, serta konteks sosial yang terkait dengan informan. Penelitian kualitatif membutuhkan interaksi langsung antara peneliti dengan informan dalam proses pengumpulan datanya (Creswell & Creswell, 2023).

Penelitian ini mengumpulkan berbagai informasi dan data-data yang bisa lebih menjelaskan makna yang tersembunyi atau belum dipahami. Informan mempunyai peran yang aktif dan krusial untuk memberikan perspektif, pengetahuan dan informasi yang bisa dipahami oleh peneliti dengan baik (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian kualitatif deskriptif mendeskripsikan data dengan sistematis, akurat, dan faktual. Penelitian ini akan berusaha mendapatkan informasi dan data-data yang lebih mendalam mencakup latar belakang yang bisa

mempengaruhi motif, pengaruh-pengaruh yang dibawa dari konteks lain, serta bagaimana realitas yang diteliti bisa terjadi (Kriyantono, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk bisa memahami lebih mendalam lagi perihal bagaimana dramaturgi dari orang-orang yang melakukan perpindahan agama dari agama mayoritas (Islam) ke agama minoritas (Kristen) di media sosial Instagram. Esensi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pikiran, perasaan, dan sikap subjek penelitian terhadap isu terkait.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi kasus yang dikembangkan oleh Robert E. Stake. Kasus adalah sesuatu hal yang spesifik, kompleks, dan berfungsi. Kasus yang menjadi perhatian bidang pendidikan dan pelayanan sosial sebagian besar adalah masyarakat dan program. Masing-masing mirip dan unik dalam banyak hal. Metode ini berkeinginan untuk memahami kasus dan mendengar cerita dari kasus tersebut. Metode ini mempelajari bagaimana informan berperan dalam lingkungan keseharian mereka dengan kesediaan untuk mengesampingkan banyak anggapan saat diteliti (Stake, 1995)

Sebuah kasus memiliki batasan dan bagian-bagian yang bekerja. Dalam ilmu sosial dan pelayanan sosial, sebuah kasus kemungkinan besar bersifat purposif bahkan memiliki “diri”. Kasus adalah sebuah sistem yang terintegrasi. Bagian-bagian dari kasus tidak harus bekerja dengan baik, tujuannya mungkin tidak irasional, tetapi itulah sistemnya. Dengan begitu, masyarakat dan program merupakan kasus yang prospektif. Sedangkan peristiwa dan proses cenderung tidak memanfaatkan metode ini karena kurang sesuai dengan definisi di atas (Stake, 1995).

Metode penelitian yang paling cocok untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Hal itu dikarenakan penelitian ini meneliti suatu situasi sosial yang terjadi di kalangan masyarakat yang berpindah agama dari agama mayoritas (Islam) ke agama minoritas (Kristen). Penelitian ini ingin memahami dan

mendengar cerita dari para informan mengenai pengalaman mereka dalam berdramaturgi di media sosial Instagram.

3.4 Informan Kunci dan Informan

Penelitian kualitatif tidak mementingkan banyaknya populasi atau sampling yang dipakai. Bahkan, sampling atau populasi yang digunakan dalam penelitian jenis ini sangatlah terbatas. Penelitian ini lebih memfokuskan sedalam apa data yang telah terkumpul. Semakin mendalam suatu data dalam menjelaskan terkait topik yang diteliti, maka penelitian tidak memerlukan sampling lainnya. Sehingga yang ditekankan dalam penelitian ini adalah kualitas (kedalaman data) dibandingkan kuantitas (banyaknya data) (Kriyantono, 2021).

Informan akan dipilih secara *purposive sampling* dikarenakan informan perlu bisa memberikan pemahaman terkait penelitian yang dilakukan berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Informan-informan ini akan merepresentasikan pandangan terkait isu yang diangkat berdasarkan pengalaman yang mereka miliki.

3.4.1 Informan

Penelitian ini menyeleksi informan untuk diwawancarai berdasarkan kriteria-kriteria berikut ini.

- a. Pernah memutuskan untuk berpindah agama dari agama mayoritas (Islam) ke agama minoritas (Kristen)
- b. Memiliki dan menggunakan media sosial Instagram

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Peneliti perlu berperan aktif dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrument yang esensial yang perlu terjun secara langsung ke lapangan. Dalam penelitian kualitatif, terdapat sejumlah Teknik pengumpulan data yang diantaranya terdapat: observasi, FGD (*focus group discussion*), wawancara mendalam, dan studi kasus (Kriyantono, 2021).

Yin (2018) mengungkapkan enam teknik pengumpulan data untuk penelitian dengan metode studi kasus. Keenam teknik tersebut adalah dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, serta perangkat fisik (Yin, 2018). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan datanya. Wawancara adalah suatu bentuk percakapan yang dilakukan antara peneliti sebagai individu yang berharap mendapatkan informasi dengan informan sebagai individu yang diharapkan memiliki informasi. Wawancara mendalam merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan bertemu secara langsung dan bertatap muka supaya data yang diterima bersifat lengkap dan mendalam. Wawancara jenis ini akan dilakukan secara berulang-ulang dan intensif. Biasanya disebut sebagai *intensive interviews* (wawancara intensif), dikombinasikan dengan observasi informan (Kriyantono, 2021).

Teknik ini memungkinkan informan untuk memberikan jawaban sebebaskan mungkin dan peneliti tidak memiliki kendali terhadap apa yang informan katakan. Dalam hal ini, tugas peneliti cukup berat, yaitu supaya informan mau menyajikan jawaban-jawaban yang lengkap dan mendetail. Dengan begitu, wawancara bisa diusahakan untuk dilangsungkan secara informal layaknya seseorang yang sedang berbincang (Kriyantono, 2021).

Teknik wawancara mendalam ini akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Melalui teknik ini, peneliti akan bisa mendapatkan seperangkat elemen dalam jawaban yang diberikan informan seperti perasaan, opini, motivasi, nilai-nilai, dan pengalaman-pengalaman (Kriyantono, 2021).

Wawancara untuk penelitian ini akan dilaksanakan secara semistruktur. Peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara tetapi saat wawancara berlangsung, peneliti juga memberikan ruang untuk bertanya secara bebas terkait permasalahan. Wawancara dilakukan terhadap tiga informan dalam rangka memperoleh pengetahuan dan informasi mendalam terkait dramaturgi dari orang-orang yang

melakukan perpindahan agama dari agama mayoritas (Islam) ke agama minoritas (Kristen) di media sosial Instagram.

3.6 Keabsahan Data

Data yang sudah terkumpulkan perlu dibuktikan validitasnya untuk bisa menghadirkan kesimpulan yang akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, dan pembaca. Yin (2018) mengungkapkan empat uji validitas data yang relevan sebagai berikut ini:

1) Validitas Konstruk

Pada uji ini, dilakukan penetapan ukuran operasional yang spesifik untuk menguji konsep-konsep yang sedang diteliti. Validitas konstruk mengacu pada seberapa baik instrumen tersebut mencerminkan dan mengukur konsep pada suatu penelitian. Hasil temuan dievaluasi dengan menggunakan teknik dan teori yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk bisa memenuhi validitas ini, terdapat dua langkah yang perlu diperhatikan:

- a. Menentukan jenis perubahan spesifik yang hendak dipahami serta kaitkan dengan tujuan penelitian.
- b. Menunjukkan bahwa ukuran yang ditentukan dari perubahan ini mampu memberikan gambaran jenis perubahan spesifik yang telah ditentukan.

2) Validitas Internal

Uji ini membantu menemukan hubungan sebab-akibat yang menjelaskan terjadinya suatu peristiwa untuk mempengaruhi peristiwa lainnya yang dibedakan dari hubungan yang tidak relevan. Uji ini akan mencerminkan sebaik apa penelitian dirancang sehingga bisa melihat hubungan sebab-akibat yang terjadi. Uji ini juga memeriksa keandalan data dari sumber yang relevan dan akurat. Validitas internal hanya menjadi perhatian dalam studi kasus kausal, di mana peneliti berupaya menentukan apakah peristiwa x menyebabkan peristiwa y. Jika peneliti keliru menyimpulkan adanya hubungan sebab-akibat antara x dan y tanpa memperhitungkan kemungkinan faktor ketiga yang dapat menyebabkan y, maka desain penelitian tidak berhasil mengatasi beberapa tantangan terhadap validitas internal.

3) Validitas Eksternal

Uji ini menetapkan ruang lingkup penelitian bisa diilustrasikan secara visual. Validitas eksternal mengindikasikan sejauh mana hasil penelitian bisa digunakan atau relevan untuk populasi atau situasi yang lebih luas daripada sampel penelitian. Apabila hasil penelitian mampu menggambarkan ruang lingkup penelitian, ini menunjukkan bahwa penelitian telah menjelaskan batasan populasi, situasi, atau konteks di mana temuan penelitian dapat diterapkan secara umum.

4) Reliabilitas

Uji ini menunjukkan konsistensi dalam pelaksanaan penelitian, menghasilkan interpretasi yang serupa. Penelitian yang telah dilakukan dapat dijadikan penelitian terdahulu oleh penelitian lain menggunakan studi kasus yang serupa, dengan harapan mencapai temuan dan kesimpulan yang serupa (Yin, 2018).

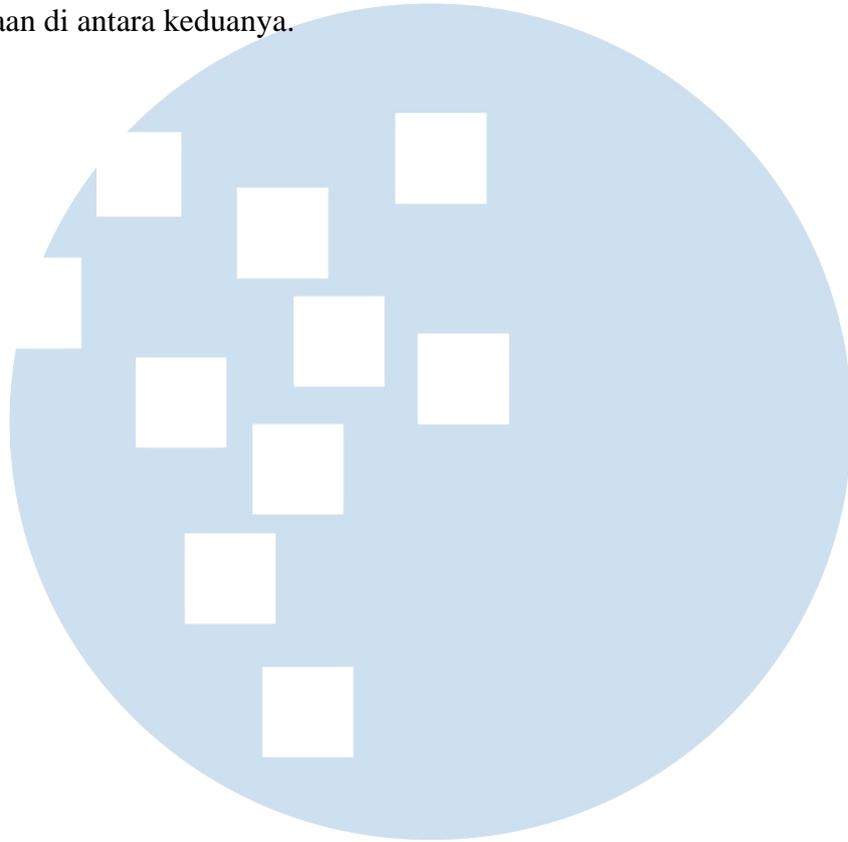
Penelitian ini akan menggunakan uji validitas internal. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan informasi yang didapatkan berasal dari sumber data yang tepat dan kredibel.

3.7 Teknik Analisis Data

Stake (1995) berpendapat analisis adalah perihal memberikan makna pada impresi pertama juga pada kompilasi akhir. Analisis berarti memisahkan sesuatu seperti impresi dan observasi. Kesan baru perlu diambil dan diberikan makna pada bagian-bagian yang penting. Analisis dan interpretasi adalah proses untuk membuat segalanya masuk akal. Mengetahui bagaimana satu bagian berhubungan dengan bagian lainnya (Stake, 1995). Yin (2018) mengungkapkan sejumlah cara untuk menganalisa data penelitian studi kasus yang telah terkumpulkan. Cara-cara tersebut adalah *pattern matching* (pencocokan pola), *explanation building* (pembangunan eksplanasi), *time-series analysis* (analisis deret waktu), *logic models* (model logika) dan *cross-case synthesis* (sintesis kasus silang) (Yin, 2018).

Penelitian ini akan menggunakan *pattern matching* sebagai metode analisis datanya. Metode ini melibatkan perbandingan pola yang muncul berdasarkan data empiris yang ada dengan konsep yang telah dirancang dalam penelitian. Peneliti

akan membandingkan konsep dengan data yang terkumpul untuk mencari kesamaan di antara keduanya.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA